

**PELAKSANAAN PROGRAM SOSIALISASI KONSERVASI PESUT
MAHAKAM OLEH WWF INDONESIA DI KECAMATAN
PENYINGGAHAN**

R. Tegar Sembada¹, N. Alfian Mahardhika²

¹Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
rts711@umkt.ac.id

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
nam791@umkt.ac.id

Abstract

Pesut mahakam is a typical endemic animal of East Kalimantan that experienced a decline in population due to the ecosystem environment is threatened. WWF Indonesia as a branch of the international environmental organization is intrigued and wants to save the endangered animals by conducting a conservation awareness program of Pesut Mahakam in the core habitat of this animal, there is a core location that is allegedly become the habitat of mahakam dolphins ie Sub-District Penyinggahan in West Kutai Regency. This research aims to convey information about the conservation of Pesut Mahakam and the future step in terms of practices to encourage participation and active participation of the community in carrying out the conservation program. This research uses qualitative method and analytical technique used is qualitative interactive. The results of this study explain the result of conservation conducted by WWF Indonesia that is the creation of Kampung Hijau, a pilot village in maintaining and building a beautiful and healthy environment and as a role model is expected to restore the environment cashew habitat where the Pesut Mahakam live.

Keyword : Pesut Mahakam, WWF of Indonesia, conservation socialization

A. PENDAHULUAN

Pesut Mahakam atau dalam bahasa latin *Orcaella Brevirostris* merupakan hewan mamalia sejenis lumba-lumba air tawar dan merupakan hewan *endemic* Kalimantan Timur yang habitatnya dari spesies ini dapat ditemukan di daerah tropis dan subtropis serta di sistem sungai utama seperti Sungai Mahakam dan danau-danau di Kalimantan Timur. Populasi pesut mahakam *Orcaella Brevirostris* yang hidup di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur sedang terancam punah karena populasinya kecil, terisolasi dan menghadapi berbagai macam tekanan terhadap kelangsungan hidupnya (Shore & Lopez, 2007). WWF

Indonesia sendiri sebagai organisasi pelestarian global telah melakukan kajian terhadap Pesut Mahakam sejak tahun 2009 hingga 2011 dengan mengadakan survey lanjutan di sungai-sungai di bagian hulu Jantung Kalimantan seperti Sungai Kapuas, Sejenuh dan Mendawa. Berdasarkan studi yang komprehensif mengenai populasi dan habitat satwa tersebut diharapkan di masa mendatang dapat ditentukan langkah-langkah serta kebijakan yang dibutuhkan untuk perlindungan satwa tersebut dan lingkungan di sekitarnya. Pada tahun 2017 WWF Indonesia kembali mengadakan kajian konservasi yang kali ini dengan mengadakan program sosialisasi terhadap konservasi Pesut

Mahakam agar terhidar dari kepunahan, WWF Indonesia merangkul Kecamatan Penyinggahan sebagai mitra dalam kerja sama program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam.

Pelaksanaan program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam yang dilakukan oleh WWF Indonesia di Kecamatan Penyinggahan, melihat kondisi populasi Pesut Mahakam yang semakin berkurang akibat populasinya yang kecil, terisolasi dan menghadapi berbagai macam tekanan. Di Indonesia, Pesut Mahakam termasuk satwa yang dilindungi undang-undang, bahkan sejak tahun 2008 Pesut Mahakam ditetapkan sebagai spesies yang menjadi fokus dan prioritas upaya konservasi jenis di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Kehutanan No. 57 Tahun 2008 (Menteri Kehutanan Republik Indonesia, 2008).

Kecamatan Penyinggahan terletak di tepian daerah aliran sungai Mahakam. Sangat penting untuk dikaji program sosialisasi serta peran aktif masyarakat dalam konservasi Pesut Mahakam agar terwujudnya habitat yang aman dan sehat bagi Pesut Mahakam yang berdampak nantinya pada jumlah populasi sehingga Pesut Mahakam bukan hanya sekedar ikon Kalimantan Timur berupa patung akan tetapi sebagai ikon hidup yang dapat dijumpai keberadaannya di alam bebas di habitatnya yaitu sungai mahakam.

Pada program sosialisasi konservasi pesut mahakam yang dilakukan WWF Indonesia di Kecamatan Penyinggahan tepatnya di kampung minta WWF Indonesia banyak melibatkan masyarakatnya terutama para pemuda pemudi yang diharapkan nantinya mampu menjalankan program yang telah

diterapkan oleh WWF Indonesia agar nantinya mampu memberikan kontribusi aktif terhadap lingkungan sekitar agar habitat Pesut Mahakam kembali sehat dan asri sehingga pada akhirnya populasi Pesut Mahakam dapat bertambah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang memanfaatkan wawancara untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial serta memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan metode kuantitatif.

Penelitian kualitatif fokus pada makna individu dan kompleksitas persoalan. Adapun jenis pendekatan yang digunakan yakni studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian tentang sesuatu kesatuan sistem berupa program, kegiatan, peristiwa yang terkait oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu, memahami studi kasus sebagai penelitian yang menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Keunikan dan kekhasan objek penelitian menjadi pertimbangan utama menggunakan jenis pendekatan ini. Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015a). Ada karakteristik sendiri pada fokus penelitian yang membedakannya dengan kasus lain. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam suatu fenomena mulai proses awal sampai akhir penelitian dan diteliti

sampai data pelaksanaan program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam oleh WWF Indonesia di Kecamatan Penyinggahan. Hasil penelitian dokumen ini yang nantinya akan dijadikan rujukan untuk melihat adanya peningkatan terkait pelaksanaan program sosialisasi konservasi pesut mahakam sejak adanya sosialisasi oleh WWF Indonesia. Teknik ini dilakukan sebagai pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

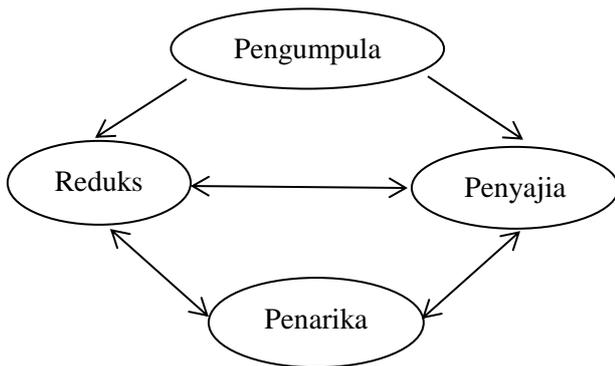
Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015b) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik yang saling mendukung guna mempertajam analisis data dan proses triangulasi. Teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut: Observasi Pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Peneliti terlibat langsung dengan program yang akan diteliti agar data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam. Wawancara Pengumpulan data dilakukan melalui komunikasi langsung dengan informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam melalui pendekatan semi terstruktur untuk menemukan permasalahan lebih terbuka. Dokumentasi pengumpulan data

dilakukan melalui pengumpulan dokumen dalam bentuk gambar dan berkas yang terkait dengan lingkungan hidup. Dokumentasi yang diambil ialah dokumen yang mendukung analisis data hasil penelitian. Dokumen ini yang nantinya akan dijadikan rujukan untuk melihat adanya peningkatan terkait pelaksanaan program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam sejak adanya sosialisasi oleh WWF Indonesia. Teknik ini dilakukan sebagai pelengkap observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015a) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai. Analisis data model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan penjelasannya: reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo), penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan

danbagan, penarikan kesimpulan tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari penelitian yang diajukan dan mengungkapkan *what* and *how* dari temuan penelitian tersebut.

Gambar model analisis data :



Gambar 1. Model Interaktif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Sosialisasi Konservasi Pesut Mahakam Di Kecamatan Penyinggahan Oleh WWF Indonesia Serta Langkah Kedepannya.

WWF Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF Indonesia. Para anggota dewan berbagi tanggung jawab secara kelembagaan melalui komite operasional. Dua komite yang sedang dalam tahap pengembangan adalah Komite Pendanaan dan Investasi serta Komite Program.

Kantor Sekretariat Nasional WWF Indonesia berada di Jakarta. Perannya memimpin dan berkoordinasi dengan 24

kantor WWF Indonesia yang tersebar di seluruh negeri. Kantor Sekretariat mengembangkan kebijakan dan prioritas, membantu pertukaran pembelajaran antar kantor, melakukan koordinasi untuk kampanye nasional, memberikan bant teknis dan pengembangan kapasitas, serta memberikan dukungan agar kegiatan ditingkat nasional berjalan dengan lancar. Kantor Sekretariat Nasional juga menjaga agar upaya WWF Indonesia selaras dengan Global WWF *Network* (<https://www.wwf.or.id/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2018).

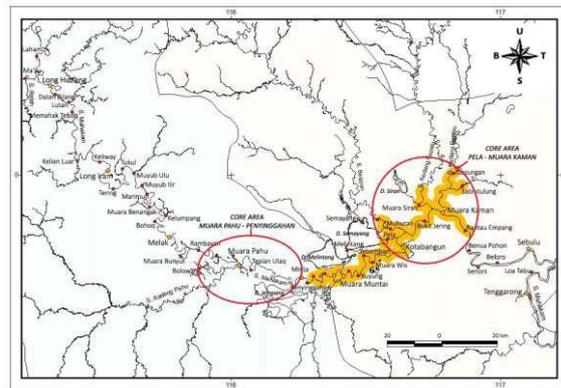
WWI Indonesia memiliki sejumlah kantor lapangan (*Field Office*). Peneliti bekerjasama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktik di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memperkuat komunitas dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan. Kami bekerja sama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktis di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan.

Dalam penelitian kali ini peneliti bekerjasama dengan salah satu kantor lapangan yaitu dengan WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar yang berada di Kecamatan Penyinggahan, perwakilan narasumberdari WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubarmemaparkan proses bagaimana Program Sosialisasi Konservasi Pesut Mahakam di Kecamatan Penyinggahan ini berjalan, pada awalnya WWF Indonesia melihat

adanya masalah sosial masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya yang berdampak pada kelangsungan habitat Pesut di Kutai Barat. Adanya hubungan antara manusia dan Pesut Mahakam ini sebenarnya sudah terjadi bertahun-tahun lalu ketika lingkungan dan habitat yang dihuni oleh Pesut Mahakam masih sangat asri dan terjaga, namun seiring berjalannya waktu sungai mahakam yang merupakan tempat habitat Pesut Mahakam mulai terancam dari berbagai ancaman dari manusia itu sendiri maka dari itu WWF Indonesia khususnya *Upper Landscape* Kubar melakukan diskusi dengan masyarakat setempat khususnya di daerah Kecamatan Penyinggahan dengan melibatkan para tokoh adat atau desa.

Berdiskusi mengenai perbaikan pola hidup masyarakat serta meningkatkan kapasitas kemampuan masyarakat, maka dari itu WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar menyelenggarakan sosialisasi konservasi di Kecamatan Penyinggahan guna meningkatkan kualitas masyarakat dalam hal menjaga lingkungan serta ekosistem habitat Pesut Mahakam.

Dalam kegiatan Sosialisasi Konservasi Pesut Mahakam ini WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar ini memberikan *workshop* tentang Pesut Mahakam mulai dari karakter sang hewan lalu bagaimana cara menjaga habitatnya serta ancaman ancaman apa yang akan dihadapi serta bagaimana solusi yang tepat dalam menanganinya. Selain itu, WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar juga turut menayangkan Film tentang aktivitas Pesut Mahakam.



Gambar 2. Sebaran Pesut Mahakam. Bulatan merah menunjukkan dua habitat inti (Kreb, Reeves, Thomas, Braulik, & Smith, 2010)

Pesut Mahakam adalah hewan yang suka memakan hewan kecil seperti ikan-ikan kecil, udang, dan cumi kecil. Hal ini yang menjadi masalah besar bagi kelangsungan hidup sang Pesut, karena disekitar sungai mahakam terdapat pohon kahoi yang merupakan *buffer zone* bagi bibit bibit ikan dan pakan daripada Pesut Mahakam. Perlu diketahui bahwa Pesut Mahakam juga merupakan indikator bahwa perairan itu sehat atau tidak, karena Pesut Mahakam sangat tergantung dengan perairan yang sehat asri dan bebas polusi limbah dan sampah.

Kembali ke pohon kahoi sebagai *buffer zone* bagi bibit ikan dan pakan daripada Pesut Mahakam, pohon kahoi ini sebagai penentu kualitas air, jika kualitas air bagus maka bibit ikan akan baik maka secara otomatis makanan bagi Pesut pun tersedia, ini merupakan temuan terbaru dari penelitian kami namun sangat disayangkan belakangan ini masyarakat sering menebang pohon kahoi yang menjadi *buffer zone* bagi bibit ikan yang akhirnya menyebabkan penurunan bibit ikan yang menjadi pakan

sang Pesut.

Fenomena inilah yang menyebabkan populasi Pesut berkurang, selain itu faktor utama adalah dengan adanya kegiatan memancing ikan dengan menggunakan pukat atau sejenis racun serta penjaringan menggunakan rengge yang menyebabkan kualitas perairan habitat Pesut ikut terancam, hal-hal seperti ini yang dihimbau oleh WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar dalam sosialisasi konservasi Pesut Mahakam di Kecamatan Penyinggahan agar masyarakat lebih sadar dan mampu hidup berdampingan dengan pesut mahakam. Dalam sosialisasinya WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar memberikan pengetahuan bagaimana cara menjaga lingkungan dan ekosistemnya dengan cara menanam kembali bibit pohon kahoi, meminimalisir memancing ikan menggunakan listrik dan pukat serta tidak menjaring sembarangan menggunakan rengge, menjaga kejernihan air dengan tidak membuang sampah sembarangan, itu semua solusi demi terciptanya lingkungan yang ramah bagi sang Pesut maupun masyarakat itu sendiri .

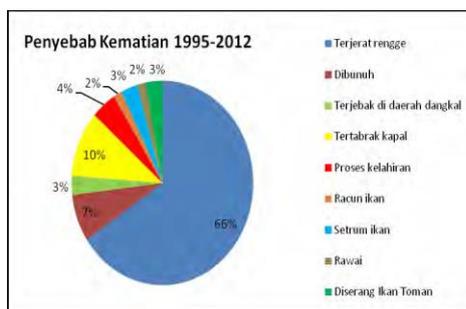


Diagram 1. Diagram penyebab kematian pesut mahakam pada tahun 1995-2012

Dalam kegiatannya bersosialisasi WWF indonesia *Upper Landscape* Kubar

memilih dua tempat yaitu di Kecamatan Muara Pahu dan Penyinggahan, namun peneliti hanya fokus terhadap satu kecamatan saja yaitu Kecamatan Penyinggahan karena di kecamatan ini merupakan kecamatan paling awal atau kecamatan pertama dalam kawasan Kabupaten Kutai Barat selain itu di Kecamatan Penyinggahan ini merupakan awal adanya kampung percontohan sebagai kampung hijau dan juga merupakan lintasan Pesut Mahakam di sepanjang Kutai Barat.

Selain itu kenapa WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar memilih Kecamatan Penyinggahan adalah agar lebih mudah melakukan kegiatan ekspansi ke wilayah hilir (Kutai Kartanegara), karena pada dasarnya Pesut mahakam merupakan hewan yang sangat *mobile* maka sering juga Pesut Mahakam ini muncul di daerah hilir atau daerah Kabupaten Kutai Kartanegarayang tempatnya tidak begitu jauh dari KecamatanPenyinggahan.

WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar sebagai fasilitator adanya kegiatan sosialisasi konservasi ini juga tidak sendiri, dengan adanya dukungan dan kerjasama dari pihak lain seperti LSM lokal RASI yang sudah lama bergerak di bidang melestarikan Pesut Mahakam dan juga kerjasama dengan *save Pesut Mahakam* dan juga KOMPAD, sedangkan bantuan serta dukungan dari luar negeri diberikan oleh WWF dari seluruh dunia seperti WWF Norwegia, WWF Amerika Serikat serta WWF Swedia, tidak terkecuali juga bantuan dari WWF pusat Indonesia yang menjembatani WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar dalam hal adminitrasi

dan juga *monev* serta seminar yang nantinya akan diselenggarakan guna memberi pengetahuan tentang Pesut Mahakam serta informasi terkini tentang Pesut Mahakam dan lingkungannya.

Dengan adanya pendekatan masyarakat yang dilakukan oleh WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar dengan kegiatan sosialisasi ini diharapkan nantinya akan banyak hasil yang dicapai oleh WWF Indonesia seperti masyarakat bisa membangun kembali kampung yang lebih bijak, bijak dalam artian mampu melestarikan lingkungan dan tidak merusak serta mampu berdampingan dengan makhluk hidup lainnya, menjaga serta menciptakan ekosistem yang hijau yang nanti berimbans dengan adanya tanda tanda keberadaan Pesut Mahakam yang kembali ke perairan sungai mahakam sepanjang Kabupaten Kutai Barat yang dimana sebagai pusat habitat utama Pesut Mahakam.

Dalam wawancara peneliti dengan perwakilan WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar menjelaskan bahwa dalam kegiatan sosialisasi konservasi ini akan ada kelanjutan yang akan dilakukan seperti melakukan *survey* dan monitoring serta pemetaan Pesut Mahakam disekitar perairan sungai mahakam di sepanjang Kutai Barat sampai ke hilir Kutai Kartanegara hingga melakukan kampanye terhadap masyarakat agar menyuatkan gerakan melestarikan lingkungan yang nantinya akan melibatkan para pemuda karang taruna dari kampung-kampung yang berada di Kecamatan Penyinggahan.

Dalam akhir wawancara dengan WWF Indonesia, WWF Indonesia menyampaikan pesan terkait kelestarian

Pesut Mahakam WWF Indonesia khususnya *Upper Landscape* Kubar yang ingin masyarakat untuk lebih bisa hidup berdampingan dengan satwa yang mulai terancam punah dalam hal ini pesut mahakam agar lebih bisa menjaga lingkungan dengan tidak merusaknya dengan pukat ataupun limbah sampah.

Terakhir pesan dari WWF Indonesia adalah sebisa mungkin untuk menjaga keeksistensian Pesut Mahakam agar tidak punah dan mampu meningkatkan populasinya karena Pesut Mahakam merupakan simbol atau bukti untuk generasi masa depan.

Pandangan Masyarakat Kecamatan Penyinggahan terhadap konservasi Pesut Mahakam

Dalam penelitian ini kami menemui Bapak Yusuf Kutai selaku Camat Kecamatan Penyinggahan untuk memperoleh beberapa penjelasan tentang pandangan masyarakat Kecamatan Penyinggahan terhadap konservasi Pesut Mahakam yang dilakukan oleh WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar.

Dijelaskan kembali oleh Bapak Yusuf Kutai sebagai penduduk asli Penyinggahan bahwa ketika jaman beliau kecil dulu kawanan Pesut Mahakam yang sedang berenang dan menyemburkan air dari punggungnya merupakan pemandangan yang lumrah dan umum bagi warga Kecamatan Penyinggahan pada waktu itu, bagi mereka Pesut Mahakam bukan hanya sekedar hewan biasa tapi merupakan penanda atau tanda tanda alami ketika terjadi banjir, gerak gerik dan tingkah lakunya menandakan bahwa akan terjadi banjir karena itu warga bisa lebih cepat mengetahui dan

segera dapat mangantisipasi keadaan.

Tetapi seiring waktu dan perkembangan jaman sungai yang merupakan habitat dan lintasan kawanan Pesut Mahakam mulai tercemar, banyak faktor yang melatar belakangi mengapa habitat Pesut mulai tidak bersahabat lagi bagi *species* mereka diantaranya banyaknya kapal tongkang pengangkut batu bara yang sering lalu lalang di lintasan habitat Pesut Mahakam, yang terjadi adalah sering Pesut Mahakam yang terlindas atau tertabrak kapal tersebut dan juga limbah yang keluar dan menyebabkan air sungai tercemar. WWF Indonesia sebagai lembaga yang peduli akan lingkungan pun hadir untuk mencoba menjaga dan membangun kembali ekosistem lingkungan yang sehat dan ramah bagi makhluk hidup di sepanjang sungai mahakam terutama Pesut Mahakam. Dengan berdiskusi dengan beberapa masyarakat dari Kecamatan Penyinggahan beserta Bapak Camat Penyinggahan dan masyarakat Penyinggahan pun menyambut baik rencana program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam, terlebih masyarakat Penyinggahan sangat sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan agar menjadi lebih asri dan nyaman dihuni oleh makhluk hidup lainnya. Program Sosialisasi Konservasi Pesut Mahakam ini dipilih WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar di kampung Minta Kecamatan Penyinggahan karena kampung ini merupakan kampung pertama yang berada di Kecamatan Penyinggahan. Kampung Minta ini dibentuk oleh WWF Indonesia sebagai kampung contoh karena Kampung Minta ini pada awalnya mendukung kegiatan WWF Indonesia dalam pemetaan dan

semua hal yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan. Tanggapan baik pun langsung terlihat setelah adanya sosialisasi konservasi ini, petinggi kampung langsung turun dan mendukung semua hal yang disampaikan oleh WWF Indonesia dan bersedia bekerjasama membantu melestarikan lingkungan guna membentuk kembali ekosistem yang sehat dengan harapan Pesut Mahakam bisa kembali terlihat dan beraktivitas kembali di lintasan sungai mahakam.

Peran Aktif Masyarakat Setelah Sosialisasi Konservasi Pesut Mahakam

Setelah adanya sosialisasi konservasi yang dilakukan WWF Indonesia di Kecamatan Penyinggahan khususnya di Kampung Minta ini, masyarakat semakin sadar betapa pentingnya menjaga ekosistem yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, sekarang sudah semakin banyak masyarakat mengurangi berburu ikan dengan pukat, kembali menanam bibit pohon kahoi semua aktivitas ini terlebih semata mata hanya untuk kelestarian lingkungan sungai mahakam agar habitat pesut mahakam kembali meningkat. Terlebih kini kampung mereka telah menjadi kampung Hijau sebagai kampung contoh yang dimana diharapkan kampung ini mampu memberikan contoh yang baik bagi kampung kampung yang lain di Kecamatan Penyinggahan, tidak hanya di Kecamatan Penyinggahan saja bahkan harus menjadi contoh bagi kampung kampung yang berada di pesisir sungai mahakam lainnya. Diharapkan masyarakat Kampung Minta mampu berperan aktif dalam hal pelaksanaan pelestarian lingkungan agar menjadi lingkungan yang sehat asri dan hijau dengan apa yang

sudah disosialisasikan oleh WWF Indonesia. Kini setelah adanya sosialisasi konservasi yang dilakukan WWF Indonesia, diharapkan muncul kampung hijau-kampung hijau lainnya dan mau mengikuti jejak Kampung Minta dalam hal menjaga ekosistem alamnya sehingga terciptanya lingkungan hijau nyaman aman dan bersih, karena yang kita tahu kini populasi Pesut hanya tinggal 90- 93 ekor saja, dan tidak kalah pentingnya lagi adalah peran masyarakat dalam hal menerapkan dan mempromosikan kampung mereka sebagai kampung hijau dengan adanya *education enviroment* yang tujuannya adalah mampu menjadi *role model* bagi kampung-kampung lainnya agar terus menjaga kelestarian lingkungannya, semua itu adalah langkah awal demi terciptanya keseimbangan ekosistem alam dari semua makhluk hewan, manusia, maupun tumbuh tumbuhan.

Jika lingkungan sudah kembali asri bukan tidak mungkin habitat pesut mahakam yang sudah lama hilang akan kembali lagi dengan adanya kampung hijau yang memiliki lingkungan yang asri dan nyaman bagi species pesut mahakam, dan pesut mahakam tidak hanya menjadi ikon kota yang hanya bisa dilihat dalam wujud patung saja akan tetapi merupakan wujud nyata dari kelestarian lingkungan yang telah dijaga dan lindiungi dengan penuh kesadaran. Dan diharapkan program pelaksanaan konservasi pesut mahakan yang dilakukan oleh WWF Indonesia ini juga berujung dengan pera serta pemerintah yang nantinya mampu memfasilitasi warga Kampung Minta Kecamatan Penyinggahan dalam hal infrastruktur maupun suptrstruktur dan bukan tidak mungkin dengan adanya

konservasi ini masyarakat bisa mengoptimalkan kesempatan ini untuk meningkatkan daya tarik wisata melalui konservasi pesut mahakam yang ada di Kampung Minta Kecamatan Penyinggahan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pesut Mahakam merupakan hewan *endemic* asli Kalimantan Timur yang kini populasinya semakin menurun, hanya tinggal sekitar 90-93 ekor saja di Indonesia, angka ini sungguh sangat memperhatikan terlebih Pesut Mahakam juga menjadi simbol atau ikon sebuah kota di Kalimantan Timur. Untuk itu lah WWF Indonesia *Upper Landscape* Kubar mengadakan program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam di daerah Kecamatan Penyinggahan khususnya di Kampung Minta guna memberikan pengetahuan dan informasi terkait bagaimana cara agar menjaga lingkungan dan mengoptimalkan sumber daya manusianya.

Dari data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sosialisasi konservasi Pesut Mahakam ini mendorong terciptanya kampung hijau, yaitu kampung percontohan dalam menjaga dan membangun lingkungan yang asri dan sehat dan yang dimaksud adalah Kampung Minta sebagai *role model* bagi kampung kampung yang berada di pesisir sungai mahakam lainnya. Diharapkan masyarakat Kampung Minta mampu berperan aktif dalam hal pelaksanaan pelestarian lingkungan agar menajdi lingkungan yang sehat asri dan hijau dengan apa yang sudah disosialisasikan oleh WWF Indonesia.ditambah dengan dukungan dan peran serta perangkat desa seperti

Kepala Desa maupun sekretaris Desa serta Keoala Adat setempat yang terlibat mampu berperan secara penuh dalam mengembalikan kasrian lingkungan tempat dimana para Pesut Mahakam tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku :

Kreb, D., Reeves, R. R., Thomas, P. O., Braulik, G. T., & Smith, B. D. (2010). *Final Workshop Report : Establishing protected areas for Asian freshwater cetaceans*
Penetapan kawasan perlindungan cetacean air tawar Asia. October.

Menteri Kehutanan Republik Indonesia.
(2008). Permenhut P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018.

Shore, R. G., & Lopez, A. (2007). STATUS AND CONSERVATION OF FRESHWATER sSTATUS AND CONSERVATION OF FRESHWATER POPULATIONS OF. *Working Paper*, (31), 1–119.

Sugiyono. (2015a). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), 1–451.

Sugiyono, P. D. (2015b). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D).

Website :

<https://www.wwf.or.id/>, Accessed on tanggal 9 Mei 2018.